

PENERAPAN TERAPI BERMAIN CLAY TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DIRUANG ANGGREK RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Lutfiah'Anis Muslikhah^{1*}, Zulfa Mahdiatur Rasyida², Neni Utami³

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Email : lutfiahmuslikhah@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p>Anak-anak kerap menghadapi berbagai tantangan saat menjalani perawatan di rumah sakit, seperti menolak pengobatan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, terapi bermain terbukti efektif dalam meredakan kecemasan mereka. Salah satu jenis terapi bermain yang cocok untuk anak usia prasekolah adalah bermain clay, karena dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik tanpa membutuhkan banyak energi. Tujuan: Untuk mengetahui hasil penerapan terapi bermain clay terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Metode: Metode penerapan deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan menerapkan dua pasien dengan pre test dan post test, instrument penerapan dengan Hospital Anxiety Depresi Scale (HADS). Pemberian intervensi bermain clay selama 2x24 jam. Hasil: Skor kecemasan sebelum dilakukan teerapi bermain plastisin An. A 15 skor termasuk dalam kategori berat sedang dan An. N sebesar 17 termasuk dalam kategori kasus berat. Skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain plastisin An. A sebesar 7 yang termasuk dalam kategori normal dan skor kecemasan An. N sebesar 11 termasuk dalam kategori kasus sedang. Kesimpulan: Hasil penerapan menunjukkan intervensi yang diberikan dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.</p>	<p>Diajukan : 29-04-2025 Diterima : 11-06-2025 Diterbitkan : 26-6-2025</p>
<p>Abstract</p> <p>Children often face various challenges while undergoing hospitalization, such as refusing treatment and having difficulty adjusting to a new environment. However, play therapy has been proven effective in reducing their anxiety. One type of play therapy that is suitable for preschool children is playing clay, because it can help develop motor skills without requiring a lot of energy. Objective: To determine the results of the application of clay play therapy on reducing anxiety in preschool children (3-6 years) who are hospitalized at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Method: Descriptive application method with a case study approach and applying two patients with pre-test and post-test, the application instrument with the Hospital Anxiety Depresi Scale (HADS). Giving clay play intervention for 2x24 hours. Results: The anxiety score before the plasticine play therapy was carried out, An. A 15 score was included in the moderate category and An. N of 17 was included in the severe case category. The anxiety score after the plasticine play therapy was carried out, An. A was 7 which was included in the normal category and the anxiety score of An. N of 11 was included in the moderate case category. Conclusion: The results of the implementation show that the intervention given can reduce anxiety in preschool children who are hospitalized.</p>	<p>Kata kunci: Anak usiaprasekolah, Clay, Hospitalisasi, Kecemasan, Terapibermain</p> <p>Keywords: Preschool age children, Clay, Hospitalization, Anxiety, Play therapy</p>

Cara mensitasi artikel:

Muslikhah, L.A., Rasyida, Z.M., & Utami, N. (2025). Penerapan Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), hal 481-489. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan masa yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (golden age) yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat selama periode ini (Septiani *et al.*, 2019). Masa ini juga dikenal sebagai "*The Wonder Years*," dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal dan peningkatan aktivitas fisik yang sering menyebabkan kelelahan. Selain itu, sistem imun yang belum stabil atau daya tahan tubuh yang lemah membuat anak rentan terhadap penyakit dan sering kali memerlukan hospitalisasi (Aliyah dan Rusmariana, 2021).

Hospitalisasi merujuk pada keadaan darurat atau tertentu yang memaksa seorang anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi hingga ia diperbolehkan pulang (Rahman, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 48% dari 14.423.800 anak usia prasekolah di Indonesia pernah mengalami rawat inap. Di Jawa Tengah, pada tahun 2023 sekitar 3,6% anak usia prasekolah menjalani rawat inap (Hardianto *et al.*, 2023). Lebih dari 5 juta anak mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut mengalami kecemasan dan stres selama masa perawatan.

Hospitalisasi merupakan kondisi krisis bagi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Pardede dan Simamora, 2020). Perubahan kondisi lingkungan selama di rumah sakit dapat membuat anak merasa asing, tidak nyaman, dan tidak aman, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tidak familiar. Situasi ini sering kali menimbulkan krisis yang harus dihadapi anak (Saifudin *et al.*, 2022). Selama masa perawatan, baik anak maupun orang tua mengalami pengalaman yang penuh dengan stres akibat perubahan lingkungan dan status kesehatan yang dialami (Rukmana *et al.*, 2022).

Dengan pemahaman ini, penting bagi tenaga medis dan keluarga untuk memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak selama mereka menjalani hospitalisasi, agar mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman, serta mengurangi tingkat stres yang dialami. Menurut Purnama *et al.*, (2020) Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman dirumah sakit sebelumnya, support system yang tersedia, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki. Permasalahan yang sering muncul terkait respon anak terhadap hospitalisasi sangat banyak karena anak sering menolak saat menjalani perawatan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing kemudian adanya prosedur medis sering dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah dapat menimbulkan kecemasan pada anak (Romantika *et al.*, 2023). *United Nations Children's Fund* mendefinisikan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui secara jelas penyebab atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran (UNICEF, 2022)

Cemas merupakan perasaan yang timbul ketika tidak nyaman atau khawatir akan sesuatu dengan respon otonom, sulit mengenali penyebab utama dari cemas, dan perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya (Sihombing *et al.*, 2023). Gangguan kecemasan

ditandai dengan gejala yang mencakup kekhawatiran, ketakutan social dan kinerja, serangan panik yang tidak terduga dan/atau dipicu, kecemasan antisipatif, dan perilaku menghindar, seringkali bersifat kronis dan secara signifikan mengganggu kualitas dan fungsi (Szuhany dan Simon, 2022).

Anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya (Budiarti et al., 2019). Terapi bermain merupakan bentuk aktivitas bermain yang dapat bertujuan untuk mengurangi rasa takut dan khawatir akibat hospitalisasi pada anak. Bermain juga dapat membuat anak terlepas dari rasa tegang dan stress yang dialaminya (Rosiana et al., 2022).

Terapi bermain yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Pada anak usia pra sekolah, jenis permainan salah satunya *skill play*, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motorik. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain *clay*. Terapi bermain dengan menggunakan *clay* sangat cocok diberikan pada anak yang sedang dalam perawatan dan tidak membutuhkan energi besar untuk bermain sehingga tidak mengganggu proses pemulihan (Periyadi et al., 2022). Terapi bermain mampu mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat dirumah sakit (Novia dan Arini, 2021).

Penelitian Oktiawati, Widyantoro dan mey (2020) membuktikan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,002$, berarti $< 0,05$ (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD dr. Soeselo Slawi. Berdasarkan hasil wawancara ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen didapatkan hasil penyakit terbanyak yaitu gastroenteritis sebanyak 17 pasien dan yang paling sedikit yaitu hematemesis sebanyak satu persen. Total jumlah pasien bulan Desember 2024 sebanyak 30 pasien anak diantaranya 2 anak mengalami kecemasan sebanyak 0,6% dan belum pernah diberikan penerapan terapi bermain *clay* di bangsal anggrek. Dampak hospitalisasi pada anak berupa terhambatnya tumbuh kembang anak, perkembangan ini akan terhambat ketika anak mengalami kecemasan hospitalisasi. Belum ada teknik non farmakologis yang menarik untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengatasi masalah kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah 3-6 tahun salah satunya dengan terapi bermain menggunakan *clay*.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penerapan ini adalah rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan menerapkan pada dua pasien dengan *pre test* dan *post test*. Rancangan studi kasus yang digunakan oleh penulis adalah sebagai proses pemecahan masalah yang bertujuan untuk melihat dari hasil penerapan dengan membandingkan respon dari kedua pasien dengan kasus yang sama yang diberikan penerapan yang sama. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Hospital Anxiety dan Depression Scale* serta asuhan keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skor kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain *clay* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan skor 15 kasus berat termasuk dalam kategori kasus berat. Kecemasan yang dialami oleh kedua kasus memiliki kesamaan yaitu anak tampak menunjukkan gejala yang signifikan seperti kekhawatiran yang berlebihan, ketakutan yang tidak jelas dan mengalami ketegangan.

Berdasarkan pengkajian sebelum diberikan terapi bermain *clay* didapatkan data An. A mengalami kekhawatiran dengan lingkungan baru misalnya ditunjukkan sering memegang orang terdekat ketika melihat perawat atau dokter kemudian An. A sering rewel ketika akan diberikan tindakan dan selalu meminta didampingi orang tua. Sedangkan An. N mengalami kegelisahan yang berlebih diakibatkan oleh nyeri yang dirasakan didukung dengan kekhawatiran An. N beranggapan bahwasanya dirawat di rumah sakit akan memperparah kondisinya. kemudian An. N seperti sering mengajak pulang dan tidak mau dirawat. Ketika sering kali menangis ketika akan diberikan tindakan. An. N tampak gelisah ketika bertemu dengan perawat dan dokter.

Hal ini terjadi karena pada anak usia prasekolah mempunyai mekanisme koping yang berbeda-beda. Ketika menghadapi situasi yang kurang mengenakkan seperti pemberian obat dan melakukan asuhan keperawatan yang dilakukan secara berulang sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sehingga bayangan-bayangan kecemasan akan selalu menjadi mimpi buruk bagi anak-anak (Anjani, 2022).

Pasien anak akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keluhan dan gejala yang tidak menyengkan sehingga dampak dari hospitalisasi pada anak sering kali menjadi krisis utama yang harus dihadapi oleh anak (Anjani, 2022). Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan dari keadaan sehat dan mekanisme koping anak yang terbatas untuk menyelesaikan stressor. Rangsangan stress pada anak terjadi saat berada di rumah sakit yang disebabkan oleh lingkungan baru, perpisahan dengan keluarga, rasa takut karena pengalaman sebelumnya kemudian rasa nyeri. Hal tersebut akan mengakibatkan efek jangka panjang yaitu trauma psikologis (Setiyanto, 2019).

2. Skor kecemasan pada anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain *Clay* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Skor kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain *clay* pada kedua responden didapatkan An. A dengan skor 7 termasuk dalam kategori normal dan An. N dengan skor 11 kasus berat termasuk dalam kategori kasus sedang.

Dalam penerapan ini sesudah diberikan terapi bermain *clay* pada pasien skor kecemasan mengalami penurunan. Pada anak An. A setelah dilakukan terapi bermain mengatakan bahwa menyukai permainan *clay* dan pasien An. A mulai terlihat rileks dan tidak gelisah. Berbeda dengan An. N saat penerapan ia masih melibatkan orang tua walaupun terlihat sudah tidak tegang dan rewel. Saat dilakukan penerapan An. N meminta bantuan untuk membuat permainan dari *clay*. An. N menunjukkan peningkatan rasa nyaman dan tidak tegang, meskipun masih melibatkan orang tua. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki efek positif pada kenyamanan emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktawati dan Widiantoro (2020)

mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam aktivitas kreatif menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan motorik halus dan keterlibatan orang tua juga membantu mengurangi kecemasan pada anak.

Didukung juga penelitian dari Oktiawati dan Widyantoro (2020) menyatakan bahwa terapi bermain *clay* mempunyai manfaat dalam menurunkan kecemasan pada prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi bermain *clay* terhadap kejadian hospitalisasi anak usia prasekolah di rumah sakit RSUD dr. Soeselo Slawi. An.A dan An.N, terapi bermain *clay* terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. An.N masih menunjukkan kebutuhan akan keterlibatan orang tua, yang sesuai dengan temuan penelitian bahwa dukungan emosional orang tua penting dalam menurunkan kecemasan. Sedangkan An.A yang telah mengalami penurunan kecemasan menunjukkan bahwa konsistensi dan keteraturan dalam terapi bermain *clay* dapat memberikan hasil yang signifikan.

3. Hasil perkembangan skor sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain *clay* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Hasil perkembangan skor kecemasan An A sebelum diberikan terapi bermain *clay* sebesar 15 termasuk dalam kategori kasus berat, kemudian 12 jam kedua diperoleh skor 7 yang termasuk kasus. Skor An. N mengalami penurunan sebesar 5 skor sehingga termasuk dalam kategori kasus sedang. An. N terlihat mulai tenang ketika akan diberikan tindakan namun masih ingin didampingi orang tua. Penurunan kecemasan pada An. A lebih banyak, pada penerapan pertama penurunan dari berat ke sedang dibandingkan dengan An. N. hal tersebut dikarenakan faktor usia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ella dan Lia (2020) bahwa anak yang usianya lebih muda mempunyai penguasaan ego yang belum matang dan belum mampu menyelesaikan masalah sesuai realita, sehingga lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan anak yang lebih tua. Orang tua An. N mengatakan bahwasanya anaknya sudah tidak tegang dan rewel berkurang. Orang tua An. N mengatakan bahwa An. N nangis selalu dialihkan untuk bermain *clay* dan terkadang An. N meminta untuk bermain *clay*. Orang tua An. N mengatakan anaknya sudah mulai tenang dibandingkan awal masuk rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Pabala *et.al* (2024) yang mengatakan bahwa terapi bermain *clay* dapat mengalihkan fokus anak-anak dari situasi yang menegangkan ke situasi yang menyenangkan dan menenangkan dengan mengekspresikan kreativitas dan emosi melalui permainan tersebut. Dari kegiatan terapi bermain tersebut An. A lebih suka memainkan clay dengan warna warna yang soft seperti merah muda, ungu muda sedangkan An. N lebih suka memainkan clay dengan warna-warna yang cerah dan tegas seperti hijau, kuning dan merah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dalam penelitian yang dilakukan oleh Birren 2023, diketahui bahwa warna mempengaruhi aktivitas otak, detak jantung, tekanan darah, dan pernafasan. Warna juga dapat mengungkapkan sifat kewanitaan dan kejantanan, Wanita lebih menyukai warna yang lembut, pastel, dan hangat. Sedangkan pria lebih menyukai warna yang tegas, sejuk dan tua.

Terapi non-farmakologis yang digunakan untuk mengatasi stres dan kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi adalah terapi bermain *clay*. *Clay* termasuk mainan dengan bentuk lembek yang mudah dicari, mudah dibentuk dan

tersedia bermacam-macam warna yang membuat anak-anak tertarik untuk memainkannya. Terapi ini dapat membantu mengurangi efek negatif hospitalisasi tanpa menimbulkan efek samping. Pada saat anak-anak bermain dengan *clay*, mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dan kreatif (Periyadi *et al.*, 2022). Menguleni dan membentuk *clay* membantu mengalihkan perhatian mereka dari lingkungan rumah sakit yang terlihat menakutkan. Aktivitas terapi bermain *clay* dapat merangsang sistem sensorik anak, memberikan perasaan tenang dan nyaman. Selain itu, bermain *clay* dapat membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, mengurangi stres, dan meningkatkan keterampilan motorik halus serta keterampilan sosial. Terapi ini juga memperkuat kontrol diri dan identitas anak, sehingga mereka merasa lebih berdaya dalam menghadapi situasi hospitalisasi. (Periyadi *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan pemberian terapi bermain clay yang dilakukan pada dua pasien di ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Skor kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain *clay* An. A 15 skor termasuk dalam kategori kasus berat dan An. N sebesar 17 termasuk dalam kategori kasus berat.
2. Skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain *clay* An. A sebesar 7 yang termasuk dalam kategori normal dan skor kecemasan An. N sebesar 11 termasuk dalam kategori kasus sedang.
3. Hasil perkembangan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *clay* menunjukkan bahwa skor kecemasan pada An. A mengalami penurunan sebesar 7 skor dan An. N mengalami penurunan sebesar 5 skor.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, U. (2021). Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Aliyah, H., & Rusmariana, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 377–384. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.688>
- Apriani, D. G. Y., & Putri, D. M. F. S. (2021). Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah di Ruang Anggrek Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 7(02), 74–83.
- Auliya, F., Pranoto, Y. K. S., & Sunarso, A. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.
- Aziz, A., & Masruri, A. (2022). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 64–78.
- Budiarti, L. Y., Lestari, D. R., & Nor lela, D. (2019). Therapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUD BANJARBARU. *Terapi Bermain Clay*, 3(2), 1–15.
- Cherry, K. (2023). *What Is the Oedipus Complex?* Very Well Minde.
- Faidah, M. (2022). *LATAR BELAKANG Sesuai tumbuh kembangnya , anak usia pra sekolah masih sangat memerlukan perhatian pada orang dewasa atau orang tua serta*

- lingkungan sekitarnya . Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang perlu memfasilitasi kebutuhan anak , baik secara. 218–228.
- Fusfitasari, Y., & Eliyanti, Y. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal Media Kesehatan*, 14(2), 166–174.
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi anak*. PT Kanisius.
- Gunara, R. I. (2020). MONTAGE DAN MOZAIK. In *Modul 6 Pendidikan Ketrampilan* (1st ed., Vol. 317). universitas esa unggul.
- Habibi, M. A. M. (2022). Penanganan kecemasan pada anak usia dini melalui terapi bermain. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 156–162.
- Hardianto, Krisna, K., Hastuti, siswi puji, & Susanti. (2023). PROFIL STASTISTIK KESEHATAN 2023. *Badan Pusat Statistik*, v-421.
- Hasanah, M., Fitri, W., & Wusqa, U. (2023). Terapi Bermain Dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(1), 1–15.
- Hazanah, R. (2023). *Pengaruh Terapi Bermain Ular Tangga terhadap Perilaku Kooperatif Anak selama Perawatan di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan*. Universitas Nasional.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49.
- Keperawatan, J., & Edisi, M. (2024). *World Health Organization (2021)*.
- Khodijah, K., Irawan, D., & Mutiara, W. A. (2024). PENGARUH BERMAIN BUSY BOOK TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-6 TAHUN) YANG MENJALANI HOSPITALISASI DI RUANG RAWAT INAP. *MIDWIFERY AND NURSING JOURNAL*, 1(2), 47–52.
- Kurnianingsih. (2022). *PENERAPAN TERAPI BERMAIN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK MEKAR SARI AMBAL*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG.
- Kusumaningtyas, W. N., Prajayanti, E. D., & Khotijah, S. (2023). Penerapan Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 1(2), 66–74.
- Mubin, M. F., Hasanah, N. U., Kep, M., Mawaddah, N., Sulfian, N. W., Reni, N., Kep, M., & Adawiyah, Q. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Novia, R., & Arini, L. (2021). Efektivitas Terapi Bermain (Mewarnai) Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Dirawat Di Rumah Sakit Harapan Bunda Batam. *Medihealth: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Sains*, 1(1), 41–52.
- Nursanti. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK. ISLAM MARGA KAYA MAKASSAR*. Universitas Muslim Indonesia.
- Pabala, A., Metrikayanto, & Maemunah. (2024). *Pengaruh Pemberian Permainan Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di RA/TK Baiturochman Dau Sumber Sekar Kabupaten Malang*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Penerbit Lindan Bestari.
- Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan

- Orangtua yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 171–178. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.93>
- Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Pratama, R. S. (2019). *PENGARUH TERAPI BERMAIN PUZZLE TERHADAP STRES HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI RSUD H. MOH. ANWAR KAB. SUMENEP*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Pratiwi, K., & Dinik. (2020). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita*. Deepublish.
- Pratiwi, O. (2022). *PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN*.
- Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. *Journal of Nursing and Health*, 5(1), 40–51.
- Rahman. (2021). *HUBUNGAN LAMA HOSPITALISASI ANAK YANG DIRAWAT DI RS DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI RS YUKUM MEDICAL CANTRE TAHUN 2021*. UMPRI.
- Rahman, A. W. (2023). *PENGARUH TEKNIK RELAKSASI GUIDED IMAGERY TERHADAP KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI LAPAROTOMY DI RSUD JENDERAL AHMAD YANI KOTA METRO LAMPUNG TAHUN 2023*. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Rezky, S. (2023). *Pengaruh Permainan Bingo Untuk Mengenalkan Huruf Pada Anak di TK Nurul Fajri Aceh Selatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rodiyah, W. I., & Junanto, S. (2019). *Implementasi Penggunaan Metode Bermain Dengan Media Plastisin Untuk Kreativitas Anak Di RA Kalimosodo Manisharjo Sukoharjo Tahun 2018/2019*. FIT/PIAUD.
- Romantika, I. W., Jasmin, M., Hasrima, Rosjid, H. C., & Andas, M. A. (2023). Pengurangan Kecemasan Anak Yang Menjalani Inhalasi Dengan Permainan Boneka Karakter. *Jurnal Keperawatan FK UNSRAT*, 11(2), 156–161.
- Rosiana, N. E., Oktiawati, A., & Sofiyah, S. (2022). Penerapan Bermain Terapeutik Clay Untuk Menurunkan Kecemasan Saat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(2), 41–50. <https://doi.org/10.36308/jik.v13i2.394>
- Rukmana, I., Rukmasari, E. A., & Maulana, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1250–1264. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199>
- Saifudin, I., Wirakhmi, I. N., & Haniyah, S. (2022). Gambaran Pendampingan Orang Tua tentang Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Orthopaedi Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 2(1), 445–452.
- Sakina, M. W. R. (2020). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Pemberian Terapi Bermain Pada Usia Prasekolah. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 65–72.
- Saputro, H., Fazrin, I., Surya, S., & Kediri, M. H. (2019). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. *JKI (Jurnal Konseling*

- Indonesia*), 3(1), 9–12.
- Sari, I. K., Rusmariana, A., & Budiarti, A. (2023). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di Ruang Melati RSUD Tugurejo Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igothm, M. K. B. (2019). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Setiyanto, W. (2019). *Inovasi Terapi Bermain Mewarnai untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Efek Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah*. Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sihombing, E. R., Hilman, M., Wirdani, P., & Marlina, N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Selama Menunggu Anaknya Menjalani Tindakan Operasi Di RS Wilayah Jakarta Pendahuluan atau stres bagi anak dan juga stres bagi orangtuanya*. 01(03), 17–24.
- Simamora, M., Gulo, A. R. B., Pardede, J. A., & Putri, R. A. (2022). Terapi Bermain Lilin dan Musik terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 211. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.211-218>
- Suprapti, E., & Lestari, D. T. (2023). Efektifitas terapi bermain boneka tangan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat pandemi covid 19 di wilayah Kelurahan Meteseh Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 179–186.
- Szuhany, K. L., & Simon, N. M. (2022). Anxiety disorders: a review. *Jama*, 328(24), 2431–2445.
- UNICEF. (2022). *Apa itu kecemasan ? Perasaan cemas yang dialami anak bisa dicegah dan diatasi*. UNICEF (United Nations Children’s Fund).
- Vanny, T. N. P., Agustin, W. R., & Rizqiea, N. S. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(2), 13–17. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i2.209>
- Virgina, Y., & Mutmainah, S. (2024). *CLAYTEPUNG SEBAGAI BAHAN BERKARYA SENI RUPA 3D SISWA KELAS X SMAN 1 GEDEG MOJOKERTO*. 12(3), 27–40.
- Wibowo, I. D. A. (2020). *Perbedaan Kecemasan pada Anak Pre Operasi yang diberikan Art Therapy Bermain Plastisin dan Menempel Kolase di Ruang Bedah Anak RSUD Dr. H. Abdoul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2020*. Poltekkes Tanjungkarang.